

Group Link Equity Fund

Nopember 2013



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

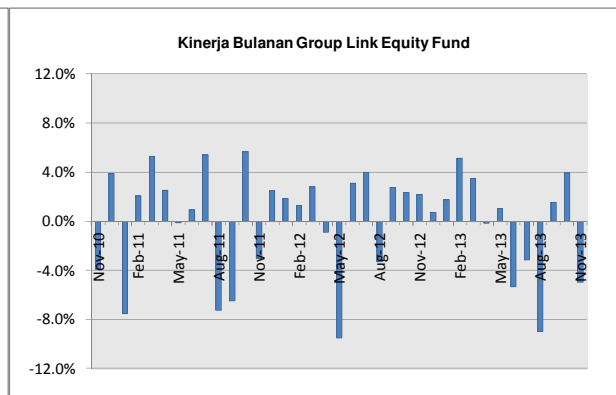
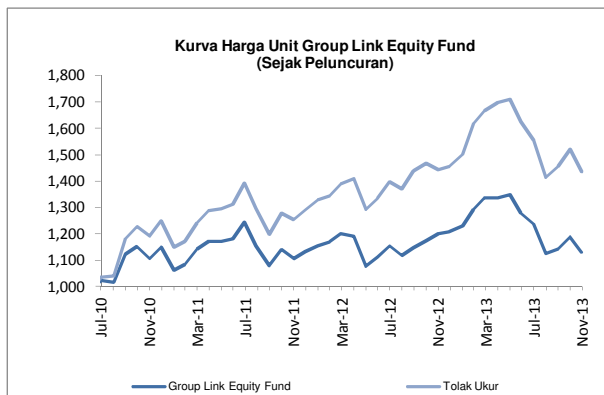
Periode 1-tahun terakhir	-5.87%
Bulan Tertinggi	10.56% Sep-10
Bulan Terendah	-9.51% May-12

Rincian Portofolio

Reksadana Saham	82.02%
Kas/Deposit	17.98%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	-4.97%	0.29%	-16.30%	-5.87%	2.10%	-6.52%	12.95%
Tolak Ukur*	-5.64%	1.46%	-16.02%	-0.46%	20.54%	-1.40%	43.60%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Jutaan IDR) : IDR 567.70
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 12 Juli 2010
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 29 Nopember 2013) : IDR 1,129.54

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Nopember yakni inflasi bulanan +0.12% (vs konsensus +0.17%, dan vs inflasi +0.09% di bulan Oktober). Secara tahunan, inflasi tercatat 8.37% (vs konsensus +8.45%, dan vs inflasi +8.32% di bulan Oktober). Inflasi inti tahunan meningkat menjadi +4.80% (vs konsensus +4.75%, dan vs 4.73% di bulan Oktober), seiring melemahnya nilai tukar Rupiah dan meningkatnya tarif dasar listrik. Suryamin, Kepala BPS menginformasikan bahwa BPS akan menggunakan tahun 2012 sebagai basis untuk menghitung indeks harga konsumen yang dimulai pada bulan Januari 2014. Jumlah kota yang termasuk pada perhitungan IHK juga akan ditambah dari 66 menjadi 82 kota, dan jumlah barang yang termasuk pada perhitungan IHK juga akan ditambah. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 Nopember 2013, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25bps pada level 7.5%, fasilitas pemijaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -6.61% menjadi 11,977 di akhir bulan Nopember dibandingkan bulan sebelumnya 11,234. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan Oktober, yakni sebesar +0.042 miliar Dollar AS (vs konsensus defisit -0.775 miliar Dollar AS, dan vs defisit -0.657 miliar Dollar AS di bulan September). Surplus disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang positif. Data Ekspor Bulan Oktober meningkat bulanan sebesar 6.87%, sedangkan impor meningkat bulanan sebesar 1.06%. Cadangan devisa di bulan Nopember sedikit menurun -0.036 miliar Dollar AS dari 96.996 miliar Dollar AS di bulan Oktober, menjadi 96.96 miliar Dollar AS di bulan Nopember.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup turun di Bulan Nopember ini sebesar -5.64% MoM. Sebagian besar saham mengalami penurunan, seperti UNVR, BMRI, BBKA, TLKM, dan ASII mencatat penurunan sebesar -11.33%, -11.05%, -7.66%, -7.45%, dan -6.02% MoM. Disisi lain, beberapa saham yang mendukung indeks seperti SCMA, AALI, EXCL, ADRO, dan UNTR mencatat kenaikan sebesar +21.28%, +19.62%, +11.73%, +10.78%, dan +4.29% MoM. Penyesuaian pertumbuhan ekonomi yang moderat untuk Indonesia seiring dengan ketidakpastian peraturan menjelang pemilihan umum dan membaiknya negara maju membuat para investor asing mengalihkan investasinya dari Indonesia. Pihak asing membukukan penjualan bersih sebesar US\$336.5 juta di bulan Nopember 2013 meskipun ada harapan bahwa deficit neraca perdagangan diperkirakan akan menurun pada 4Q13. Para pelaku pasar lebih memperhatikan potensi kenaikan suku bunga dan pelemahan rupiah dalam jangka menengah. Pemerintah tampaknya sengaja memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dan membiarkan rupiah terdepresiasi sebagai upaya untuk mengurangi daya beli dan sebagai akibatnya mengurangi nilai impor yang pada akhirnya meningkatkan neraca pembayaran. Sehubungan dengan hal tersebut, uang mengalir ke Negara yang berorientasi ekspor seperti Asia Utara untuk mendorong pemulihan ekonomi AS. Dari sisi sektor, Sektor Property mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -14.38% MoM. LPCK (Lippo Cikarang) dan CTRA (Ciputra Development) yang masing-masing turun sebesar -30.74% dan -29.13% MoM. Tingginya suku bunga dan pelemahan rupiah berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya harga bahan baku. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling tinggi di bulan ini dengan kenaikan sebesar +10.28% MoM, didorong oleh BWPT (BW Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) yang masing-masing naik sebesar +37.63% dan +19.62% MoM. Ini adalah refleksi dari rendahnya penanaman Kelapa Sawit di Indonesia, penurunan persediaan di Malaysia dan juga potensi kenaikan konsumsi Kelapa Sawit dari program B10 (Biodiesel 10%). harga Kelapa Sawit telah naik MYR 2,600, dari MYR2,300 pada bulan September 2013.

Disclaimer:

Group Link Equity adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.